

# Storytelling untuk mengurangi perilaku agresi pada anak

Jeng Nita Miswartiningsi<sup>1</sup>

## Abstract

Aggression is any form of behavior that is intended to hurt someone physically or psychologically. The behavioral characteristics are based on several aspects, namely aspects of physical aggression, verbal, anger and hostility. Subject (female / 9 years) has a problem of aggressive behavior. The assessments used were clinical interviews, observations, psychological tests (CAT and CPM). The results showed that the subject carried out aggressive behavior as a result of the learning process modeling from his father, and followed the same behavioral response in order to get the wants and needs desired. The intervention given uses storytelling to reduce aggressive behavior in children. The results obtained that storytelling can effectively reduce aggressive behavior in children.

Keywords: aggressive behavior, child, modeling, storytelling

## Keywords

Perilaku Agresi, anak, *storytelling*

## Pendahuluan

Perilaku agresif merupakan tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu (Koeswara, 1988). Adapun karakteristik perilaku berdasarkan aspek-aspek, yang pertama adalah agresi fisik (*physical aggression*) yaitu merupakan perilaku menyerang orang lain dengan menggunakan bagian tubuh yang keras atau dengan menggunakan benda lain yang mengakibatkan korbannya luka fisik. Karakteristik kedua adalah agresi verbal (*verbal aggression*) yang merupakan perilaku agresi berupa ancaman atau penolakan, sehingga mengakibatkan korbannya luka secara psikis. Karakteristik ketiga adalah kemarahan (*anger*) yaitu respon emosional seseorang yang menunjukkan perasaan marah dan frustrasi. Karakteristik keempat adalah permusuhan (*hostility*) yaitu perilaku verbal yang diungkapkan seseorang secara implisit berupa perasaan curiga kepada orang lain dengan tujuan untuk memproteksi diri sendiri dari rangsangan yang dianggap berbahaya (Gallagher & Ashford, 2016).

Konsep psikodinamika menjelaskan bahwa perilaku agresi yang ditunjukkan karena adanya contoh atau *modelling* dari orang tua. Selain itu, perilaku agresi merupakan representasi dari respon untuk mendapatkan keinginan atau kebutuhan anak. Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari, dimunculkan sama seperti perilaku-perilaku lainnya. Peran dari *modelling* (melihat dan meniru) dan reinforcement merupakan pembelajaran dari perilaku agresi (Nevid et al., 2003).

Anak dapat belajar meniru tindak kekerasan yang amati di rumah, sekolah atau di media sosial, dan televisi. Pemaparan

contoh-contoh perilaku agresi ini berawal dari rumah seperti anak menjadi saksi dari kekerasan diantara kedua orang tuanya atau malah menjadi korban, dan hukuman yang keras diberikan oleh orang tuanya terhadap anak. Pembelajaran yang diambil oleh anak dari pengalaman tersebut adalah bahwa kekerasan dalam konteks hubungan interpersonal merupakan cara yang dapat diterima untuk meminta orang lain melakukan apa yang kita inginkan atau menghukum mereka apabila mereka gagal memenuhi keinginan kita (Nevid et al., 2003).

Menurut Utami (2020) perilaku agresi yang terbentuk dalam diri subjek adalah hasil dari observasi lingkungannya dan diperkuat oleh lingkungan yang terus menunjukkan perilaku agresi sehingga subjek mengimitasi perilaku tersebut. Subjek mempelajari perilaku-perilaku agresi ini dari dalam rumahnya dimana melihat adanya kekerasan yang dilakukan diantara orang tuanya, dan subjek juga mendapatkan hukuman yang keras apabila tidak ingin, menolak dan gagal memenuhi keinginan dari ayahnya. Sehingga subjek melakukan tindakan yang sama terhadap teman-teman dan pengasuhnya di panti asuhan dan hal ini yang memengaruhi hubungan interpersonalnya dengan teman sebayanya serta pengasuhnya.

Perilaku agresif merupakan tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu (Koeswara, 1988). Apabila perilaku agresif

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang.

## Korespondensi:

Jeng Nita Miswartiningsi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Tlogomas 246 Malang, Indonesia  
Email: jengnita.miswartiningsi@gmail.com

terus dibiarkan maka akan membuat seseorang semakin frustrasi dan kecewa terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu perlu diberikan intervensi play therapy dengan metode *storytelling* untuk menurunkan perilaku agresi. *storytelling* adalah metode bercerita yang digunakan untuk mengatasi perilaku agresi anak dan remaja (Painter et al., 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh DeRosier & Mercer (2007) membuktikan bahwa bercerita (*storytelling*) dapat meningkatkan perilaku sosial anak, mengurangi perilaku agresi, dan perilaku impulsif yang tidak matang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita mampu menarik perhatian anak dan imajinasi anak. Pengajaran keterampilan sosial dan karakter dapat secara mudah diterima anak melalui proses identifikasi terhadap karakter dan situasi dalam cerita. Penggunaan cerita mampu meningkatkan perhatian, motivasi untuk berpartisipasi, dan mengulang kembali pelajaran tentang isi cerita pada diri anak. Penelitian (Mashar & Sulistiyowati, 2015) menjelaskan bahwa cerita efektif menurunkan perilaku agresi pada anak usia dini. Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan maka *play therapy* dengan metode *storytelling* akan sesuai jika diberikan pada anak dengan perilaku agresi.

## Metode Assesmen

Metode asesmen menggunakan wawancara klinis, observasi, alat tes psikologi (CPM dan CAT). Wawancara klinis merupakan wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam baik melalui subjek maupun orang-orang disekitarnya untuk mengetahui penyebab dan gejala terjadinya permasalahan perilaku agresi pada subjek. Observasi digunakan untuk mengetahui perilaku dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya yang mendukung terjadinya perilaku agresi pada subjek. Sedangkan tes psikologi, yaitu CPM digunakan untuk mengetahui kapasitas inteligensi dan kemampuan subjek dalam menerima terapi dalam mengatasi gangguannya, serta tes CAT untuk mengetahui kebutuhan, permasalahan dan tekanan yang sedang subjek alami.

## Presentasi Kasus

Subjek merupakan anak perempuan berusia 9 tahun yang saat ini tinggal di panti asuhan kota Malang. Subjek memiliki orang tua yang telah bercerai, dimana pada saat tinggal bersama orang tuanya sering melihat kekerasan dalam rumah tangga dan juga menjadi korban kekerasan di dalam rumahnya. Subjek pada akhirnya tinggal bersama ayahnya dan sering dipaksa untuk mencari uang dengan cara mengamen dipinggir jalan, dan jika tidak mendapatkan uang subjek akan dimarahi serta dipukuli hingga badannya memar.

Saat awal tinggal di panti asuhan, subjek merupakan anak yang pendiam karena masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan yang baru, subjek juga dikenal sebagai anak yang pintar dan mampu mengerjakan tugas sekolahnya secara mandiri. Subjek memiliki teman dekat untuk bermain bersama di panti asuhan, namun hubungan subjek dengan teman-temannya yang lain kurang dekat dan banyak dari teman-temannya yang tidak menyukai subjek karena perilakunya yang mulai menunjukkan sikap agresi sejak 6 bulan tinggal disana.

Selama subjek tinggal di panti asuhan, subjek menunjukkan sikap permusuhannya terhadap temannya-temannya seperti sering menuduh teman-temannya terhadap perilaku yang telah dilakukannya. Subjek juga tidak taat aturan, tidak mengikuti perintah dari pengasuh di panti asuhan dengan merespon seperti membantah, berteriak dan mengoceh. Sikap agresi yang ditunjukkan oleh subjek lantaran subjek tidak mendapatkan yang menjadi kebutuhan dan keinginannya, sehingga dengan berperilaku agresi subjek berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tentunya hal ini menjadi masalah bagi teman-teman dan pengasuh di panti asuhan yang terkena dampaknya.

Subjek memunculkan 4 karakteristik dari perilaku agresi, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Buss-Perry bahwa perilaku agresif terdiri dari 4 karakteristik, yaitu perilaku agresi fisik, verbal, kemarahan serta permusuhan (Gallagher & Ashford, 2016). Karakteristik yang pertama adalah agresi fisik (*physical aggression*) yaitu merupakan perilaku menyerang orang lain dengan menggunakan bagian tubuh yang keras atau dengan menggunakan benda lain yang mengakibatkan korbannya luka fisik. Karakteristik kedua, agresi verbal (*verbal aggression*) yang merupakan perilaku verbal terhadap orang lain berupa ancaman atau penolakan, sehingga mengakibatkan korbannya luka secara psikis. Karakteristik ketiga adalah kemarahan (*anger*) yaitu respon emosional seseorang yang menunjukkan perasaan marah dan frustrasi. Karakteristik keempat adalah permusuhan (*hostility*) yaitu perilaku verbal yang diungkapkan seseorang secara implisit berupa perasaan curiga kepada orang lain dengan tujuan untuk memproteksi diri sendiri dari rangsangan yang dianggap berbahaya (Gallagher & Ashford, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas maka perilaku subjek secara fisik yaitu memukul seseorang dengan tangannya, benda tajam seperti gunting, dan benda lainnya seperti serokan sampah, subjek juga mendorong, dan menggigit orang yang dianggapnya sebagai lawannya. Perilaku kekerasan secara verbal yaitu ketika subjek merasa kesal dan marah subjek akan melontarkan kata-kata yang buruk seperti kata-kata jenis binatang (anjing, babi), dan "Meso". Selain itu perilaku subjek dalam hal kemarahan yaitu berupa menunjukkan ekspresi muka marahnya dengan cara memberi tatapan sinis, frustrasi seperti menangis, berteriak-teriak sambil menangis dan melontarkan kata-kata yang tidak baik. Karakteristik permusuhan yaitu perilaku verbal yang sering menuduh orang lain bersalah terhadap kejadian tertentu dan menunjukkan permusuhannya. Berdasarkan penjelasan diatas hal yang membuat perilaku agresi itu muncul dikarena proses belajar subjek terhadap contoh yang diberikan oleh ayahnya selama subjek tinggal bersama, dan mengikuti respon perilaku yang sama guna mendapatkan keinginan dan kebutuhan yang diinginkan oleh subjek.

## Diagnosis dan Prognosis

Diagnosis dari kasus ini yaitu perilaku agresi berdasarkan karakteristik dari perilaku agresi menurut Buss-Perry (Gallagher & Ashford, 2016).

Prognosis untuk tingkat kesembuhan subjek adalah sedang. Hal tersebut di karenakan dukungan sosial dilingkungan subjek terlihat kurang mendukung seperti ketidaksukaan teman-temannya dan pengasuh panti asuhan yang sangat sibuk

karena menangani beberapa anak, sehingga untuk mengontrol dan memantau jalannya intervensi yang diberikan akan sedikit sulit terkontrol. Selain itu motivasi dari subjek yang naik turun juga memengaruhi prognosisnya.

## Intervensi

Target dalam kasus ini adalah untuk menurunkan perilaku agresi pada anak dengan memberikan intervensi berupa *play therapy* dengan menggunakan metode *storytelling*. *storytelling* adalah metode bercerita yang digunakan untuk mengatasi perilaku agresi anak dan remaja (Painter et al., 1999). Mashar (2017) mengkaji beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa cerita sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yakni memiliki cara belajar yang berbeda dengan tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu cara belajar anak usia dini melalui modeling. Cerita yang disampaikan dalam teknik konseling metafora memungkinkan anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan tokoh model yang terdapat dalam cerita.

Terdapat 4 prosedur penggunaan *storytelling* dalam terapi yaitu melakukan analisis kebutuhan, membuat tema cerita sesuai dengan tujuan, membuat cerita yang sesuai dengan usia anak, menyampaikan cerita yang sudah dibuat kepada anak. Sesi bercerita sendiri dapat dilakukan 3 hingga 4 kali per sesinya (Painter et al., 1999). Urutan cerita yang dianjurkan dalam metode *storytelling therapeutic* adalah terapis menyajikan cerita, menjelaskan dan menguraikan cerita, menggabungkan cerita pada permasalahan subjek (Bergerner, 2007). Adapun tahapan intervensi yang dilakukan dalam menangani kasus ini yaitu :

**Sesi I: Menentukan perilaku target** Pada sesi ini bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang akan dikurangi atau dihilangkan. Tujuan dalam sesi 1 ini yaitu agar target sasaran intervensi tepat sasaran terhadap perilaku yang tidak adaptif. Menentukan target perilaku ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap subjek dan orang yang lain yang bisa memberikan informasi mengenai subjek.

**Sesi II: Pengambilan data dasar (taking baselines)** Pada sesi kedua ini akan dilakukan pengambilan data dasar yang bertujuan untuk melihat seberapa sering perilaku agresi pada subjek muncul di panti asuhan. Pencatatan data dasar ini dilakukan selama dua minggu, pencatatan sendiri dilakukan oleh pengasuh panti asuhan. Sehingga rata-rata perilaku agresi yang muncul selama dua minggu berjumlah 46 kali (yaitu berupa agresi fisik, verbal, marah, dan permusuhan). Agresi fisik (memukul, mendorong, mencakar, menggigit, menyakiti dengan benda tajam atau tanpa benda tajam), agresi verbal (berkata kasar seperti menyebutkan nama binatang kepada orang lain), *anger* (marah, kesal, menangis berlebihan karena merasa frustrasi), dan permusuhan (sering menyalahkan orang lain terhadap kesalahan yang subjek buat sendiri).

**Sesi III: Menentukan tema dan isi cerita sesuai dengan target perilaku** Pada sesi ini dilakukan penentuan tema cerita. Sesi ini bertujuan untuk membuat cerita yang sesuai dengan perilaku agresi subjek. Target dari perilaku agresi yang akan diturunkan adalah berupa agresi fisik, verbal, marah, dan permusuhan, sehingga diharapkan subjek dapat menunjukkan perilaku prososial.

**Sesi IV: *storytelling* 1** Pada sesi ini dilakukan sesi bercerita yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pada subjek tentang perilaku yang selama ini kurang baik. Selain itu sesi ini juga bertujuan agar memberikan contoh tentang bagaimana seharusnya subjek berperilaku yang mencontohkan perilaku prososial terhadap sekelilingnya.

**Sesi V: *storytelling* 2** Pada sesi ini dilakukan sesi bercerita yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pada subjek tentang perilaku yang selama ini kurang baik. Selain itu sesi ini juga bertujuan agar memberikan contoh tentang bagaimana seharusnya subjek berperilaku yang mencontohkan perilaku prososial terhadap sekelilingnya. Subjek diajak mendengarkan cerita yang disajikan terapis tentang sura dan baya.

**Sesi V: *storytelling* 3** Pada sesi ini dilakukan sesi bercerita yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pada subjek tentang perilaku yang selama ini kurang baik. Selain itu sesi ini juga bertujuan agar memberikan contoh tentang bagaimana seharusnya subjek berperilaku yang mencontohkan perilaku prososial terhadap sekelilingnya. Subjek diajak mendengarkan cerita yang disajikan terapis tentang kelinci dan kura-kura.

**Sesi VI: *evaluasi dan terminasi***. Pada tahap evaluasi ini maka akan dilihat selama satu minggu perilaku subjek yang telah diobservasi oleh salah satu pengasuh panti asuhan untuk melihat hasil intervensi yang diberikan apakah *storytelling* efektif untuk menurunkan tingkat perilaku agresi pada subjek. Apabila ada perubahan yang baik maka intervensi dapat diterminasi, namun apabila tidak efektif maka akan dilakukan evaluasi ulang dan akan dilakukan tindakan selanjutnya sesuai dengan kebutuhan subjek.

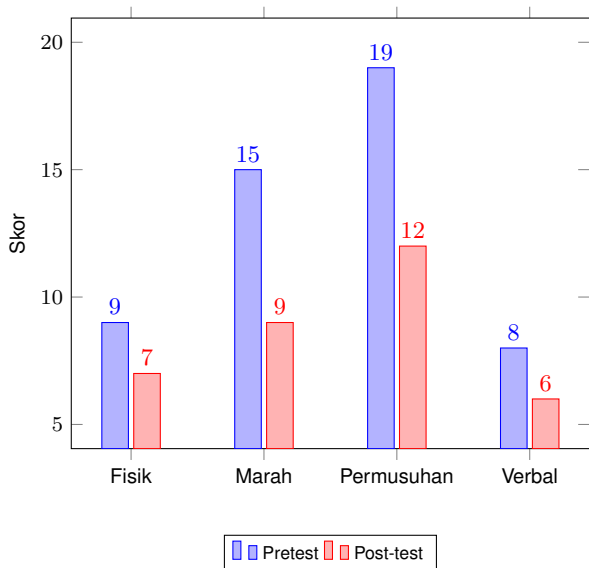
**Sesi VII: *Follow Up*** Pada sesi ini bertujuan untuk mengetahui apakah intervensi yang telah diberikan sebelumnya efektif atau tidak efektif. Sesi ini dilakukan setelah 2 minggu dilakukannya intervensi. Hasil dari intervensi ini bahwa subjek mengalami penurunan perilaku agresi selama dua minggu dilakukannya intervensi yang dapat dilihat dari data baseline pretest dan posttest yaitu pretest perilaku agresi pada subjek berjumlah 46 dan pada posttest berjumlah 26.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil dari intervensi yang diberikan kepada subjek yaitu *play therapy* dengan metode *storytelling* mengalami perubahan yang positif setelah diberikan intervensi. Perilaku agresi yang ditampakan oleh subjek ketika pretest selama 2 minggu mencari data base line didapatkan hasil 46 kali perilaku agresi yang dilakukan oleh subjek. Namun mengalami perubahan positif ketika diberikan intervensi dengan total berkurang menjadi 26 perilaku agresi pada subjek selama 2 minggu setelah diintervensi. Berikut grafik hasil pretest dan posttest.

Berdasarkan grafik tersebut maka dapat dijelaskan bahwa hasil pretest dan posttest dari perilaku marah menurun dan terjadi perubahan yang baik. Karakteristik dari perilaku agresi yaitu ada 4, perilaku agresi, perilaku kekerasan verbal, perilaku permusuhan, dan kemarahan (Gallagher & Ashford, 2016). Maka hal ini dapat dilihat hasil pretest dan posttest dari



**Gambar 1.** Hasil pretest dan posttest perilaku agresi.

perilaku marah menurun dan terjadi perubahan yang baik. Hal ini karena dari karakteristik perilaku agresi yaitu fisik, marah, permusuhan dan verbal masing-masing mengalami perubahan yaitu pada pretest fisik total 7, marah total 14, permusuhan total 19, dan verbal total 6. Sedangkan pada posttest yaitu fisik total 5, marah total 7, permusuhan total 10, dan verbal total 4.

## Pembahasan

Berkowitz (1995) mengatakan agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau psikis. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron & Byrne, 1994). Adapun karakteristik perilaku berdasarkan aspek-aspek, yang pertama adalah agresi fisik (physical aggression) yaitu merupakan perilaku menyerang orang lain dengan menggunakan bagian tubuh yang keras atau dengan menggunakan benda lain yang mengakibatkan korbannya luka fisik. Karakteristik kedua adalah agresi verbal (verbal aggression) yaitu merupakan perilaku verbal terhadap orang lain berupa ancaman atau penolakan, sehingga mengakibatkan korbannya luka secara psikis. Karakteristik ketiga adalah kemarahan (*anger*) yaitu respon emosional seseorang yang menunjukkan perasaan marah dan frustrasi. Karakteristik keempat adalah permusuhan (*hostility*) yaitu perilaku verbal yang diungkapkan seseorang secara implisit berupa perasaan curiga kepada orang lain dengan tujuan untuk memproteksi diri sendiri dari rangsangan yang dianggap berbahaya (Gallagher & Ashford, 2016).

Perilaku agresif merupakan tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu (Koeswara, 1988). Oleh sebab itu apabila perilaku agresif terus dibiarkan maka akan membuat seseorang semakin frustrasi yang mendalam dan kecewa terhadap diri individu tersebut, maka dalam kasus ini untuk menurunkan perilaku agresi diberikannya intervensi

play therapy dengan metode *storytelling*. *storytelling* adalah metode bercerita yang digunakan untuk mengatasi perilaku agresi anak dan remaja (Painter et al., 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh (DeRosier & Mercer, 2007) membuktikan bahwa bercerita (*storytelling*) dapat meningkatkan perilaku sosial anak, mengurangi perilaku agresi, dan perilaku impulsif yang tidak matang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita mampu menarik perhatian anak dan imajinasi anak. Pengajaran keterampilan sosial dan karakter dapat secara mudah diterima anak melalui proses identifikasi terhadap karakter dan situasi dalam cerita. Penggunaan cerita mampu meningkatkan perhatian, motivasi untuk berpartisipasi, dan mengulang kembali pelajaran tentang isi cerita pada diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya dapat disimpulkan bahwa cerita efektif menurunkan perilaku agresi pada anak usia dini. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan keefektifan cerita sebagai terapi, yakni cerita sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, cerita membantu anak mengidentifikasi dirinya dengan tokoh dalam cerita, dapat diingat anak lebih mendalam dan berpengaruh dibanding nasihat, dan nilai-nilai dalam cerita meninggalkan jejak memori yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Hal ini juga sesuai dengan hasil intervensi yang diberikan perubahan positif terhadap perilaku agresi dengan memberikan intervensi play therapy dengan metode *storytelling* yaitu dikarenakan terdapat cerita yang sesuai dengan kondisi subjek, sesuai dengan usia subjek, dan cerita dapat lebih diingat oleh subjek karena memberikan kesan visual terhadap tokoh utama pada cerita yang telah disajikan.

## Simpulan

Intervensi *play therapy* dengan menggunakan metode *storytelling* secara perubahan mengalami perkembangan yang positif terhadap penurunan perilaku agresi pada karakteristik penurunan agresi pada agresi fisik, marah, permusuhan dan agresi verbal.

## Referensi

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Baron R.A. & Byrne D. B. (1994). *Social Psychology*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Bergerner, R. M. (2007). Therapeutic storytelling Revisited. *American Journal of Psychotherapy*.
- Berkowitz, L. M. (1995). *Agresi: Sebab dan Akibatnya*, (Penerjemah Hartati Woro Susianti). PT Pustaka Binaan, Jakarta.
- DeRosier, M.E. & Mercer, S.H. (2007). Improving student social behavior. The effectiveness of a *storytelling*-based character education program. *Journal of Research in Character Education*.
- Gallagher, J.M., & Ashford, J. B. (2016). Buss-Perry Aggression Questionnaire Testing Alternative Measurement Models With Assaultive Misdemeanor Offenders. *International Association for Correctional And Forensic Psychology*. Vol. Xx, No. X, Month 2016, 1– 14. [Doi:10.1177/0093854816643986](https://doi.org/10.1177/0093854816643986)
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Cet 1, PT Eresco, Bandung.

- Mashar, R. & Sulistiyowati. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: PT Prenada Kencana Media.
- Mashar, Riana. (2017). Story In Reducing Childhood Aggression Behavior. *Jurnal Publication*. <https://www.researchgate.net/publication/316473243>.
- Navabi, R. (2012). Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory. <https://www.researchgate.net/publication/267750204>. Bandura's\_Social\_Learning\_Theory\_Social\_Cognitive\_Learning\_Theory
- Nevid, J.S., Rathus, S. A. & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal*. Edisi lima. Jakarta: Erlangga
- Painter, L., Cook, J., & Silverman, P. (1999). The Effects of Therapeutic *storytelling* and Behavioral Parent Training on Noncompliant Behavior in Young Boys. *Child & Family Behavior Therapy*. DOI:10.1300/J019v21n02\_03
- Utami, R.R. (2020). Behavioral Therapy untuk Mengurangi Perilaku Agresi Fisik Pada Anak. *Procedia Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*. Volume 8(2) 55-64. Doi:10.22219/Procedia.V8i2.13424